



Islam Berkemajuan Perspektif Haedar Nashir

Hendri Pani Dias

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

Article Info

Riwayat Artikel:

Diterima xxxxxxxxxxxx

Direvisi xxxxxxxxxxxx

Revisi Diterima xxxxxxxxxxxx

Kata Kunci:

Haedar Nashir, Islam
Berkemajuan, Reformasi

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang makna dan konsep-konsep Islam berkemajuan dalam pandangan Haedar Nashir. Artikel ini dirangkum dalam model kualitatif dengan teknis analisis data eksploratif, interpretatif dan analisis. Adapun temuan dari penelitian ini yaitu makna Islam berkemajuan dalam pandangan Haedar Nashir adalah mencerminkan semangat untuk reformasi dan modernisasi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam yang memiliki akar kuat. Di samping itu, ia juga mendorong pendekatan yang kontekstual dan inklusif dalam menafsirkan ajaran Islam, yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang ada. Adapun konsep-konsep yang dikembangkan terkait dengan Islam berkemajuan yaitu reinterpretasi terhadap pendidikan yang berbasis pada kecerdasan kehidupan bangsa; kepemimpinan profetik yang berbasis pada kenegarawanan dan religiusitas; toleransi sebagai bagian dari ta'awun yang mengantarkan pada kebahagiaan umat; keadilan yang berasas pada distribusi yang adil dan merata; dan moderasi beragama sebagai sumber rahmat bagi alam semesta.

ABSTRACT

This article aims to explain the meaning and concepts of progressive Islam in Haedar Nashir's view. This article is summarized in a qualitative model with exploratory, interpretative and analytical data analysis techniques. The findings from this research are that the meaning of progressive Islam in Haedar Nashir's view is that it reflects the enthusiasm for reform and modernization while still paying attention to Islamic values which have strong roots. Apart from that, he also encourages a contextual and inclusive approach in interpreting Islamic teachings, which is in accordance with the needs and challenges of the current era. The concepts developed are related to progressive Islam, namely the reinterpretation of education based on the intelligence of national life; prophetic leadership based on statesmanship and religiosity; tolerance as part of ta'awun which leads to the happiness of the people; justice based on fair and equitable distribution; and religious moderation as a source of grace for the universe

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



***Corresponding Author:**

Hendri Pani Dias

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

Jl. Kuini No.79B, Ujung Gurun, Kec. Padang Bar., Kota Padang, Sumatera Barat

hendripanidias602@gmail.com

How to Cite: Dias, Hendri Pani. (2024). Islam Berkemajuan Perspektif Haedar Nashir. *Journal Cognitive and Progressive Abilities*, 3 (3) 157-166. doi: <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i3.1072>

PENDAHULUAN

Relevansi Islam terhadap perkembangan zaman terus dikembangkan oleh intelektual Muslim maupun kelompok dan organisasi Islam. Hal ini tentu dengan tujuan teraplikasikannya ajaran Islam dalam berbagai lini kehidupan. Selain, bahwa ajaran Islam itu yang bersifat inklusif—selalu terbuka untuk diinterpretasikan sesuai dengan perkembangan zaman seperti modernitas, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana Muhammad Abduh mengatakan bahwa ajaran Islam yang terkandung dalam Quran dan Hadits dibagi menjadi dua kategori: ibadah dan *muamalah*. Ajaran ibadah dijelaskan secara rinci dalam Quran dan Hadits, namun jika menyangkut ajaran *muamalah* hanya dijelaskan bagian pokoknya saja dan tidak dijelaskan secara rinci—dalam bentuk prinsip-prinsip umum saja. Menurut Abduh, ajaran *muamalah* dapat dimaknai kembali dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pintu ijtihad harus dibuka dan tidak perlu taklid kepada ulama. Taklid menyebabkan stagnasi atau kemunduran umat Islam.

Bahwa ajaran Islam yang selalu terbuka untuk direinterpretasi juga dikembangkan oleh organisasi masyarakat (ormas) Muhammadiyah. Ormas Muhammadiyah menarasikan Islam berkemajuan. Islam berkemajuan sebagai sudut pandang bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan prinsip keseimbangan—antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kebahagiaan lahir dan batin, antara kehidupan pribadi dan sosial. Kiai Ahmad Dahlan sebagai penggagas Muhammadiyah sering kali mengungkapkan pentingnya kemajuan. Jika ingin menjadi kiai, maka jadilah kiai yang maju, ujar Kiai Dahlan. Salah satu referensi historis dari kata “Islam Berkemajuan” bisa dilacak dari ucapan K.H. Ahmad Dahlan ketika ia mengatakan, “Dadijo Kjai sing kemadjoean, odjo kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Muhammadiyah”. Dalam kalimat tersebut, makna dari kata berkemajuan adalah dekat dengan selalu berpikir ke depan, visioner, selalu *one step ahead* dari kondisi sekarang”.

Salah satu tokoh Muhammadiyah yang memberikan pandangannya tentang Islam berkemajuan adalah Haedar Nashir. Beliau dikenal luas sebagai ideolog Muhammadiyah, hal ini terlihat dari berbagai tulisannya terkait dengan ideologi Muhammadiyah. Di samping itu, beliau juga dikenal sangat kritis terhadap isu-isu pembangunan (developmentalisme) yang selama ini tidak berpihak kepada masyarakat miskin. Dalam perspektif Ridho al-Hamidi, bahwa pemikiran Haedar Nashir dimasukkan dalam tipologi transformatik-idealistik, yaitu segala bentuk perjuangan

politik Islam, harus diarahkan pada pemihakan kaum lemah (*mustadh'afin*) dengan melakukan program-program pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini akan menguraikan bagaimana pandangan Haedar Nashir mengenai Islam berkemajuan, dengan batasan pertanyaan; apa makna Islam berkemajuan dalam pandangan Haedar Nashir dan bagaimana konsepsi Islam berkemajuan dalam pandangannya? Dengan demikian, makalah ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan konsep Islam berkemajuan dalam pandangan Haedar Nashir.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang makna dan konsep-konsep Islam berkemajuan dalam pandangan Haedar Nashir. Artikel penelitian ini dirangkum dalam model kualitatif dengan teknis analisis data eksploratif, interpretatif dan analisis.

Dalam tahap eksploratif, peneliti melakukan investigasi awal untuk mengidentifikasi tema-tema utama atau isu-isu penting yang belum diketahui sebelumnya. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran umum dan pemahaman awal tentang fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya tahap interpretatif, peneliti menganalisis data dengan memperhatikan konteks dan perspektif subjek penelitian. Ini melibatkan penafsiran terhadap kata-kata, tindakan, dan simbol-simbol yang digunakan oleh partisipan penelitian untuk memahami makna yang mereka berikan pada fenomena yang diteliti. Sedangkan tahap analisis, data yang telah diinterpretasikan kemudian diorganisir secara sistematis untuk mencari pola, tema, dan hubungan antar variabel. Analisis ini membantu peneliti dalam menyusun kesimpulan yang lebih terstruktur dan berdasarkan bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Muhammadiyah dan Islam Berkemajuan

Muhammadiyah adalah organisasi atau gerakan Islam yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh Kiai Ahmad Dahlan. Hakikat organisasi Muhammadiyah adalah bekerja dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial budaya, dengan tujuan tercapainya kesejahteraan lahir dan batin. Pendiri Muhammadiyah—Kiai Ahmad Dahlan adalah seorang yang dikenal alim, cerdas, dan berpikiran reformis. Beliau dijuluki Muhammad Darwisi. Muhammadiyah didirikan dalam bentuk organisasi atau perkumpulan atau kelompok resmi, sering disebut dengan “Persyarikatan” atau tepatnya “Persyarikatan Moehammadiyah”. Muhammadiyah adalah gerakan Islam berasas pada Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Quran dan Sunnah. Misi Muhammadiyah dalam gerakan dakwahnya dilakukan dengan memimpin pembaharuan pemahaman Islam, pembenahan sistem pendidikan Islam, pengembangan fasilitas pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

Kata Muhammadiyah diambil dari kosakata bahasa Arab, yaitu dari suku kata "muhammad" dengan arti menisbahkan sebagai umat dari Nabi Muhammad Saw. Adapun Muhammadiyah secara istilah merupakan gerakan organisasi Islam yang ada di

Indonesia dalam rangka menjalankan Amar ma'ruf nahi mungkar, memiliki akidah yang kuat dengan Quran dan Sunnah sebagai sumber pokok ajarannya. Sebagai gerakan pembaharuan dalam Islam Indonesia hal yang dikembangkannya adalah dalam bidang pendidikan. Muhammadiyah melakukan modernisasi sistem pendidikan dan reformasi pendidikan agama dengan mengganti sistem pesantren dengan sistem pendidikan modern yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah mulai dari taman kanak-kanak hingga universitas. Inovasi dalam bidang pendidikan terus berubah, dan tujuan spesifiknya terkait dengan penguatan kualitas organisasi, sumber daya manusia dan pengembangan kurikulum, kemudian pada setiap Mukhtar yang merupakan musyawarah terbesar dan tertinggi di Muhammadiyah, yang mana Mukhtar menjadi wadah terpenting dalam melakukan pembaharuan.

Istilah Islam berkemajuan menjadi salah satu narasi yang paling sering digunakan dalam Muhammadiyah, yang dimaknai sebagai semangat pembaharuan, reformasi, dan modernisme menunjukkan komitmen kuatnya dalam memajukan kehidupan masyarakat. Bagi Muhammadiyah, kemajuan telah menjadi "budaya tinggi", sebuah produk intelektual yang dijadikan sebagai nilai, sikap, keyakinan, dan orientasi bersama, yang tentunya berperan penting dalam membentuk perilaku manusia. Pandangan Islam berkemajuan merupakan upaya untuk menggali dan mereproduksi gagasan-gagasan Islam yang digagas dan diamalkan oleh pendiri Muhammadiyah, Kiai Haji Ahmad Dahlan, dan generasi awal gerakan Islam ini. Perspektif Islam terhadap situasi saat ini dan proyeksi masa depan menjadi kerangka pemikiran Muhammadiyah memasuki abad kedua di tengah dinamika zaman yang kompleks. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang melahirkan keunggulan kehidupan lahiriah dan batin dalam diri manusia itu sendiri. Menurut Muhammadiyah, dakwah dan tajdid merupakan cara perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama demi kemajuan kehidupan manusia sepanjang zaman. Kehendak Islam yang melahirkan pencerahan merupakan cerminan nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam Q.S. Ali-Imran: 104 dan 110 yang menjadi inspirasi lahirnya Muhammadiyah. Islam progresif secara ideologis merupakan wujud transformasi al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara nyata dalam perjuangan kehidupan universal, kebangsaan dan kemanusiaan, serta merupakan Islam yang progresif. Perwujudan pandangan keagamaan berdasarkan Quran dan Hadits dengan pengembangan ijtihadi di dalamnya di tengah tantangan hidup yang kompleks.

2. Biografi Intelektual Haedar Nashir

Haedar Nashir dilahirkan di desa Chihiuran di wilayah Cipalay, selatan Bandung. Desa ini merupakan tempat perebutan pengaruh antara DI/TII dan TNI pada masa Kartosvilho menjadi pemimpin DI/TII. Lahir dari pasangan Haji Ajengan Bahruddin dan Haja Enda binti Tahim. Haedar Nashir adalah anak bungsu dari 12 bersaudara. Tak perlu dikatakan lagi, Haedar kecil adalah anak yang disayangi orang tuanya. Cendekiawan muslim ini lahir pada tanggal 28 Februari 1958 di Bandung dan sehari-hari bekerja sebagai dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Mantan Sekretaris PP Muhammadiyah tahun 2000 hingga 2005 ini, menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Bandung. Beliau pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studi dan memperoleh gelar sarjana dari Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD/APMD) Yogyakarta. Sementara gelar S2 dan S3 diperoleh di FISIPOL Universitas Gadjah Mada bidang sosiologi. Adapun gelar profesor didapatkannya dari UMY pada tahun 2019.

Selain fokus pada pendidikan formal, Haedar Nashir juga aktif menulis dan telah menerbitkan lebih dari sepuluh buku pemikirannya tentang Muhammadiyah. Hajiryanto Y.Tohati, mantan Wakil Presiden MPR RI, bahkan menjuluki Haedar Nashir sebagai “Ensiklopedia Berjalan Muhammadiyah” karena pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang Muhammadiyah. Karir Haedar Nashir fokus pada dunia tulis menulis, bermula sebagai reporter surat kabar lokal dan nasional, kemudian menjadi peneliti di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3) UMY. Selain itu, beliau juga seorang jurnalis dan pemimpin redaksi Majalah Suara Muhammadiyah. Sejak tahun 2000, ia menjadi kontributor tetap *Republika*, salah satu media terkemuka di Indonesia.

Adapun sejarah bergabungnya Haedar Nashir dengan Muhammadiyah di mulai pada tahun 1983 (nomor anggota 545549) dan diangkat sebagai Ketua I Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah pada tahun 1983 hingga 1986. Ia kemudian menjadi wakil kader PP Pemuda Muhammadiyah pada tahun 1985 hingga 1990, memimpin departemen pendidikan kader dan Korps Pemuda Muhammadiyah pada tahun 1985 hingga 2000. Sejak tahun 2000 hingga sekarang, beliau menjabat Pemimpin Redaksi Majalah Suara Muhammadiyah. Ia juga menjabat sebagai Sekretaris PP Muhammadiyah pada tahun 2000 hingga 2005 dan Ketua PP Muhammadiyah pada tahun 2005 hingga 2015. Sejak tahun 2000, ia rutin berkontribusi pada kolom refleksi harian *Republika* dan telah menulis 240 artikel tentang agama, demokrasi, dan politik.

Pada tahun 2018, Haedar dianugerahi gelar Prajurit Kehormatan Tapak Suci Putra Muhammadiyah oleh Universitas Tapak Suci Silat di Pura Pakualam, Yogyakarta. Pada tahun 2022, Haedar Nashir masuk dalam daftar 100 ilmuwan sosial terbaik di Indonesia menurut Alper-Doger (AD) Scientific Index 2022, *Ranking for Scientist University, Subject, Country, Region, World*. Dia menempati peringkat ke-37 dalam daftar. Peringkat tersebut menjadikannya sebagai ilmuwan sosial terbaik dunia asal Indonesia pada tahun 2022. Pada tahun 2024, Muhammadiyah juga dianugerahi Zayed Award for Human Fraternity 2024, sebuah pengakuan internasional atas upaya organisasi atau individu yang memberikan contoh aksi kemanusiaan dan damai. Ia termasuk dalam 500 Muslim paling berpengaruh di dunia dari tahun 2017 hingga 2024.

3. Pandangan Haidar Nashir tentang Islam Berkemajuan

Dalam makalahnya “Muhammadiyah dan Gerakan Pencerahan untuk Indonesia Berkemajuan” Haedar Nashir menyebutkan bahwa Islam dianggap sebagai agama yang mencerahkan kehidupan umat manusia. Ini tercermin dalam ayat Quran yang menyatakan bahwa Islam membawa misi penting untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (kejahiliah) menuju terang-benderang. Pesan-pesan Islam, seperti

perintah untuk membaca (iqra), pengakuan Al-Quran sebagai petunjuk dan pemisah antara yang benar dan yang salah (furqan), serta ajakan agar setiap individu mengambil tanggung jawab terhadap nasibnya sendiri dan memperhatikan masa depannya, menegaskan bahwa Islam menawarkan pencerahan bagi umat manusia. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya membebaskan dan membela kaum yang lemah dan terpinggirkan (kaum dhu'afa), serta menegaskan tanggung jawab umat manusia sebagai khalifah di bumi untuk membangun, bukan merusak. Ini menggarisbawahi pesan imperatif Allah bahwa ajaran Islam membawa pencerahan bagi seluruh umat manusia.

Pandangan Haedar Nashir tentang Islam berkemajuan mencerminkan semangat reformasi dan modernisasi dalam konteks nilai-nilai Islam yang mengakar, namun juga terbuka terhadap interpretasi yang kontekstual dan inklusif sesuai dengan tuntutan zaman. Umat Islam sebagai pelaku dari Islam berkemajuan untuk mendukung langkah tersebut harus memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang unggul, seperti kepercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, serta kekuatan dalam mempertahankan prinsip-prinsipnya. Namun, dalam konteks kehidupan bersama dalam masyarakat dan bangsa, karakteristik maju ini juga harus didampingi oleh nilai-nilai sosial yang penting, seperti solidaritas, toleransi, empati, harmoni, dan sebagainya. Keunggulan dalam hal moral-spiritual dan nilai-nilai sosial tersebut haruslah berasal dari dalam, bukan hanya sebagai tampilan luar atau sekadar slogan yang kosong, dan harus tercermin dalam kata dan tindakan yang konsisten. Mereka tidak boleh hanya dijadikan sebagai alat politik yang sementara atau semu.

4. Konsep-konsep Islam Berkemajuan dalam Pandangan Haedar Nashir

Di antara konsep-konsep Islam berkemajuan dalam pandangan Haedar Nashir yaitu:

a. Pendidikan Nasional

Untuk melakukan transformasi masyarakat Indonesia yang berkemajuan bagi Nashir mengharuskan strategi kebudayaan, termasuk pendidikan yang mencerahkan. Lebih lanjut, bagi Nashir, sumber daya manusia Indonesia yang pintar dan berintegritas dapat dibentuk melalui sistem pendidikan yang bertujuan untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa", sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945. Pendidikan tersebut tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga sebagai proses untuk mendorong peserta didik mencapai potensi tertinggi mereka, dengan mengembangkan pengetahuan yang luas dan perilaku yang beradab.

Haedar Nashir mengidamkan pendidikan karakter yang menyeluruh, terpadu, dan holistik. Model pendidikan ini tidak hanya fokus pada perilaku siswa di dalam kelas, namun juga melibatkan semua pihak dalam memberikan teladan baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Pendekatan holistik ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran melalui kurikulum formal, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang ditunjukkan oleh semua individu di dalam masyarakat. Dengan pendidikan yang holistik ini, diharapkan lahir manusia yang utuh, yang tidak terfragmentasi dan bertentangan

satu sama lain. Sebagai lembaga sosial yang mendambakan manusia yang utuh, pendidikan di Indonesia seharusnya memperhatikan tidak hanya aspek akal pikiran, tetapi juga keimanan dan komitmen terhadap kemajuan.

b. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik adalah gabungan antara sifat kenegarawanan dan kemampuan transformatif. Ini mencakup kepemimpinan yang berintegritas, kuat karakter, dan berorientasi pada kepentingan nasional, mampu menggerakkan potensi, menginisiasi perubahan, dan merencanakan masa depan. Kepemimpinan seperti ini mampu menggabungkan visi yang kuat, pengambilan keputusan yang tepat, memiliki kemampuan, integritas, dan dukungan luas sebagai wujud kenegarawanan, serta mampu menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh bangsa.

Kepemimpinan profetik memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut: (a) memiliki kedalaman spiritual, tindakan konsisten dengan nilai-nilai agama, dan bertanggung jawab; (b) memiliki visi dan karakter negarawan yang kuat, yang mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi, partai politik, dan kelompok kepentingan; (c) berani mengambil keputusan strategis dan menyelesaikan masalah-masalah penting bagi bangsa; (d) memastikan good governance, tegas dalam memberantas korupsi, menegakkan hukum, serta melindungi aset dan kekayaan negara; (e) menjaga kewibawaan dan kedaulatan nasional dari ancaman dalam dan luar negeri; (f) melepaskan afiliasi partai politik dan fungsi-fungsi lain yang dapat menimbulkan konflik kepentingan serta mengganggu jalannya pemerintahan; dan (g) memiliki strategi perubahan yang membawa kemajuan bagi bangsa.

c. Toleransi

Bagi Haedar Nashir toleransi merupakan bagian dari ta'awun (tolong menolong) dalam Islam yang mengantarkan pada kemaslahatan hidup bersama. Semangat ta'awun dalam Islam sejalan dengan konsep ihsan, yang mengandung makna bahwa ketika seseorang Muslim merasa dekat dengan Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka dia akan menjadi individu yang saleh dan penuh kasih sayang, siap untuk melakukan kebaikan kepada siapa pun tanpa memandang suku, agama, atau golongan. Ini termasuk dalam hubungannya dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan latar belakang yang berbeda, bahkan kepada non-Muslim dan pihak yang memusuhi. Sebaliknya, dia akan menjauhkan diri dari tindakan buruk dan tidak akan bekerjasama dalam melakukan kejahatan kepada siapa pun, dengan alasan apapun. Semua ini dilakukan dengan sikap tengah (wasathiyah), yang berarti bahwa ketika mampu berkolaborasi dengan baik dengan pihak yang berbeda keyakinan dan golongan, maka dengan sesama yang memiliki keyakinan yang sama juga harus menjalin hubungan dan bekerja sama dengan sebaik-baiknya.

Lebih lanjut, Haedar Nashir menyadari bahwa dalam konteks agama, umat beragama tidak lagi terbatas pada lingkungan yang hanya terdiri dari orang-orang yang seagama atau anggota kelompok agama tertentu. Mereka hidup dalam masyarakat yang beragam secara religius. Karena itu, hidup dalam keragaman agama membutuhkan

spiritualitas dan etika yang tinggi dalam beragama, karena keragaman ini menuntut saling penghargaan dan toleransi antara individu dan kelompok agama.

d. Keadilan

Haedar Nashir melihat bahwa konsep keadilan yang dijelaskan oleh Aristoteles memiliki keterkaitan dengan pemikirannya sendiri. Terkait dengan konsep distributive justice, Haedar Nashir menyoroti pidato Bung Karno yang menegaskan semangat "semua buat semua" dalam upaya mendirikan negara yang adil dan merata. Dia juga mengingatkan tentang kritik tajam Bung Hatta terhadap dominasi sekelompok orang dalam mengendalikan kebutuhan dasar publik, yang menyebabkan negara harus campur tangan untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan bagi banyak orang. Haedar Nashir menjelaskan konsep keadilan distributif yang menekankan pentingnya peran negara dalam memastikan distribusi sumber daya yang adil dan memenuhi kebutuhan semua warga negara. Ia menyoroti bahwa peran aktif negara diperlukan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bagi semua individu dalam masyarakat.

e. Moderasi beragama

Dalam naskah pidatonya saat dilantik sebagai guru besar Haedar Nashir menekankan bahwa pentingnya moderasi dalam Islam, khususnya di Indonesia. Untuk menjadikan Islam sebagai sumber rahmat bagi seluruh alam semesta. Meskipun, mayoritas umat Islam di Indonesia menganut Islam yang moderat, masih ada tantangan dari ekstremisme atau radikalisme dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan moderasi Islam menjadi sangat penting. Lebih lanjut, bagi Nashir, pembumian Islam sebagai ajaran yang moderat mengacu pada upaya untuk menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan bagi kehidupan yang seimbang, toleran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ini berarti mempromosikan sikap yang inklusif, toleran, dan damai dalam beragama serta menolak segala bentuk ekstremisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sejati.

Haedar Nashir memandang moderasi Islam sebagai jalan tengah dalam mengatasi tantangan, terutama yang berkaitan dengan isu keagamaan. Pendekatan ini dianggapnya dapat berperan sebagai penghubung atau penyeimbang antara dua kubu yang saling berkonflik, sehingga tidak terjerumus ke ekstrem kiri atau kanan. Baginya, Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman suku, ras, dan agama, menuntut pendekatan moderasi Islam. Hal ini karena menurutnya, menanggapi radikalisme dengan cara yang sama akan menghasilkan gerakan radikal lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna Islam berkemajuan dalam pandangan Haedar Nashir adalah mencerminkan semangat untuk reformasi dan modernisasi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam yang memiliki akar kuat. Di samping itu, ia juga mendorong pendekatan yang kontekstual dan inklusif dalam menafsirkan ajaran Islam, yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang ada. Adapun konsep-konsep Islam berkemajuan dalam pandangan Haedar Nashir di

antaranya: pertama, pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan dasar melainkan juga membentuk etika dan moralitas. Kedua, kepemimpinan profetik merupakan kombinasi antara sifat kenegarawanan dan kemampuan transformasional. Ketiga, toleransi merupakan aspek dari kerjasama yang membawa kebahagiaan bagi seluruh umat. Keempat, keadilan yang didasarkan pada distribusi yang merata dan adil. Kelima, sikap moderat dalam beragama sebagai sumber berkat bagi seluruh alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Muh. Akmal. 2022. "Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Gagasan Haedar Nashir)". *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 07 (05). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/7186/4521>.
- Akbar, Muhammad Ali dan Ilham Mirsal. 2023. "Modernisasi Pendidikan Islam pada Organisasi Muhammadiyah di Indonesia". *Sasana: Jurnal Pendidikan Islam*. 01 (02). <http://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/sasana/article/view/153>.
- Ardianto, Aan. 2021. "Haedar Nashir: Jangan Sampai Semarak Keagamaan Terhenti pada Ranah Formalitas Semata". *Berita*. <https://muhammadiyah.or.id/2020/11/haedar-nashir-jangan-sampai-semarak-keagamaan-terhenti-pada-ranah-formalitas-semata/>.
- Arifin, Samsul dkk. 2022. "The Idea of Progress Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. 60 (02). <https://aljamiyah.or.id/index.php/AJIS/article/view/60208/766>.
- Fatirahma, Fannisa dkk. 2023. "Pengaruh Kepemimpinan Haedar Nashir dalam Organisasi Muhammadiyah". *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 04 (02). <http://mail.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/364/275>.
- Hanipudin, Sarno. 2020. "Pendidikan Islam Berkemajuan dalam Pemikiran Haedar Nashir", *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 25 (02). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/4194>.
- Jumartono. 2023. "Etika Politik dalam Pandangan Haedar Nashir". *Tesis*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72761/1/21210331000006_Jumartono.pdf.
- Kahfi, Muhammad. 2019. "Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang". *Siasat Journal of Social, Cultural and Political Studies*. 04 (03). <https://siasatjournal.id/index.php/siasat/article/view/15/16>.
- Muhammad, Mahdi dkk. 2023. "Islam Berkemajuan dan Islam Liberal: Sebuah Komparasi". *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 01 (06). <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/190/170>.
- Nashir, Haedar. Tt. "Muhammadiyah dan Gerakan Pencerahan untuk Indonesia Berkemajuan". *Makalah*. <http://m.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/1435%20H/Muhammadiyah>

- [%20dan%20Gerakan%20Pencerahan%20untuk%20%20Indonesia%20Berkemajuan-Haedar%20Nashir%20\(doc\).pdf](#).
- , 2018. "Ta'awun untuk Negeri". *Pidato Milad 106 Tahun Muhammadiyah*. <http://m.muhammadiyah.or.id/muhfile/file/PIDATO%20MILAD%20MUH%20106.pdf>,
- , 2019. "Moderasi Indonesia dan Keindonesian Perspektif Sosiologi". *Naskah Pidato GB*. <https://s3ip.umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/PIDATO-GB-Haedar-Nashir-UMY.pdf>.
- Saepulah, Asep. 2021. "Implikasi Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh terhadap Paradigma Studi Islam Kontemporer". *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*. 02 (02). <https://faiumbandung.id/fastabiq/index.php/FAS/article/view/48/19>.
- Sormin, Darliana dkk. 2022. "Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah". *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*. 11 (02). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2357>.
- Wardiyanto, dkk. 2020. "The Role of Muhammadiyah Education in Dealing with Bid'ah: E-Learning about al-Islam and Kemuhammadiyah". *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 02 (02). <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/916/400>.
- Yulianto, Rahmad. 2020. "Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)", *al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*. 06 (01). <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/5413>.
- Zainudin. 2021. "Islam Progressive: Studying the Concept of Progressive Islam of Muhammadiyah". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 08 (11). <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3457/2945>.
- Zarro, Mar'ati dkk. 2020. "Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dan Pendidikan". *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. 09 (01). <https://ejournal.upi.edu/index.php/factum/article/view/21503/11807>.